

# Dampak Ekonomi Dan Sosial Budaya Perkembangan Hotel Di Prawirotaman II

Luluk Nihayati<sup>1\*</sup>, Edouard Aryadi<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, 55198, Indonesia

Email: edouardas@stipram.ac.id

<p><b>ABSTRACT</b>  Prawirotaman atau yang dikenal dengan Kampung Bule berkembang menjadi kawasan pariwisata sejak era 90-an. Keberadaan Hotel melati dan guest house berbaris rapi di sepanjang jalan. Usaha akomodasi tersebut merupakan milik warga setempat dan dikelola secara pribadi. Namun, sejak tahun 2014 silam muncul hotel bintang di kawasan tersebut yang berdampak pada kondisi lingkungan sekitar, terutama usaha hotel melati. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas dampak ekonomi dan sosial budaya yang ditimbulkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak ekonomi dan sosial budaya yang ditimbulkan akibat perkembangan hotel bintang terhadap lingkungan sekitar terutama usaha akomodasi lain. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan in-depth interview dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hotel bintang di Prawirotaman menimbulkan dampak negatif berupa persaingan harga sewa kamar, menurunnya tingkat hunian kamar, dan dampak dalam kehidupan sehari-hari seperti kemacetan, gangguan siaran televisi, dan polusi suara. Dampak positif yang terjadi berupa meningkatnya kualitas pelayanan dan perawatan hotel serta meningkatnya promosi hotel melalui jalur online.</p>	<p><b>ARTICLE HISTORY</b>  Submitted:24-11-2023  Revised: 30-11-2023  Accepted:02-12-2023  Online first:05-12-2023</p>
	<p><b>KEYWORDS</b>  Pariwisata, hotel melati, dampak pariwisata</p>

## 1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia yang tidak dapat berdiri sendiri. Keberadaannya harus didukung oleh aspek-aspek lainnya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia yang mumpuni, serta industri yang sehat. Berdasarkan [1] kepariwisataan merupakan pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan

hidup, serta kepentingan nasional. Pariwisata berkaitan dengan perjalanan, liburan, dan kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh orang-orang saat mereka bepergian ke tempat-tempat yang berbeda, baik dalam negeri maupun ke luar negeri

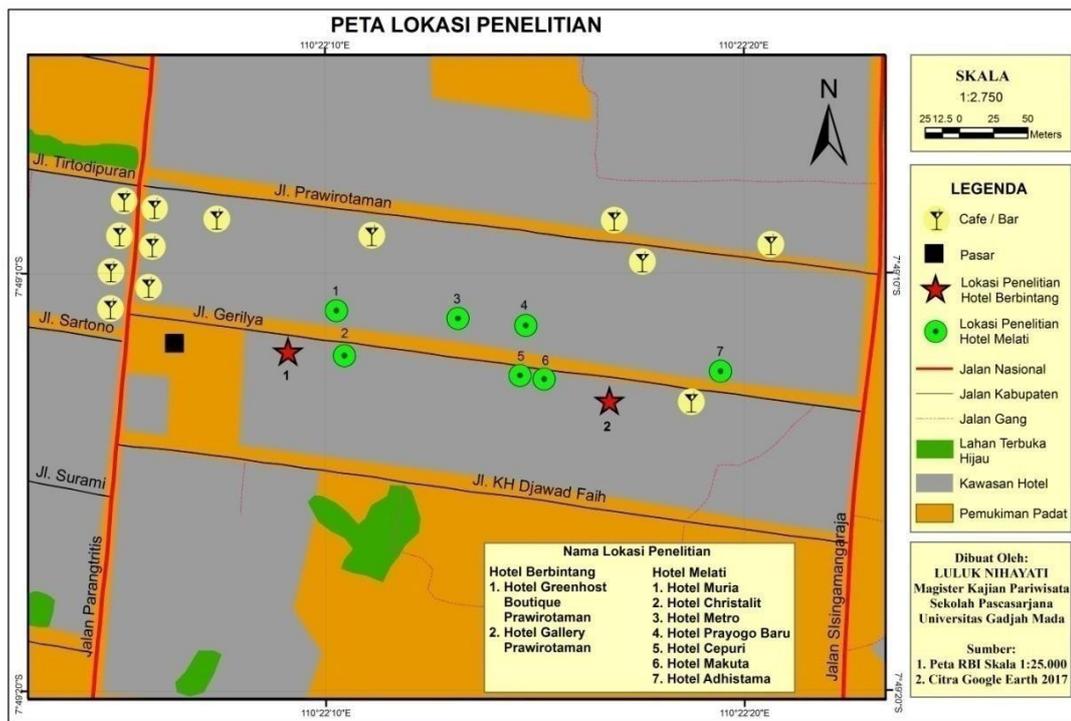
Pembangunan kepariwisataan berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pembangunan nasional, dan memberi kontribusi dalam penerimaan devisa negara yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan mancanegara. Perkembangan industri pariwisata terjadi sangat cepat. Di sisi lain, pariwisata merupakan hal yang paling cepat terdampak atas gejala sosial maupun lingkungan yang terjadi baik secara mikro maupun makro. Seperti masalah global yang melanda dunia sejak 2020 silam yaitu pandemi *Covid-19 (Coronavirus Disease 2019)*. Pariwisata mengalami perubahan dalam tiga tahun terakhir sebagai imbas adanya pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*). COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus*. Virus tersebut pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019 [2]. Virus ini diperkirakan mulai masuk ke wilayah Indonesia pada awal bulan Maret 2020. Berbagai pembatasan kegiatan masyarakat diterapkan sebagai salah satu kebijakan untuk mencegah penyebaran virus tersebut dan akibatnya pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh krisis akibat pandemi. Namun sejak tahun 2022, kondisi pariwisata di Indonesia khususnya Yogyakarta perlahan-lahan mulai menunjukkan pergerakan. Seiring dengan terealisasinya program Vaksin Covid-19 dan kelonggaran kebijakan oleh pemerintah, masyarakat mulai melakukan kegiatan wisata. Pertumbuhan bisnis akomodasi berperan besar dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan di suatu destinasi. [3] Akomodasi adalah suatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang berpergian. Hal tersebut yang terjadi di Yogyakarta dalam kurun waktu kurang lebih 13 tahun terakhir. Hotel-hotel berdiri silih berganti dengan beragam kelas. Berdasarkan data [4] jumlah hotel di Yogyakarta hingga 2022 tercatat 1.833 unit, terdiri atas 172 unit hotel berbintang dan 1.661 unit hotel nonbintang. Sektor ini pun berkontribusi sangat signifikan, hingga mencapai rata-rata 21 persen dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sejak era 90-an Prowirotaman terkenal akan hotel-hotel melati dan *guest house* dengan harga murah, namun sejak tahun 2009 terakhir kawasan tersebut mulai dijejali hotel-hotel bintang yang dikhawatirkan akan mengancam eksistensi hotel melati. Pembangunan hotel-hotel

bintang tersebut bermula dari ketersediaan izin, yang merupakan wewenang Dinas Perizinan dalam pemberian sekaligus pencabutan izin operasi hotel. Maraknya perkembangan hotel di Yogyakarta khususnya Kawasan Prawirotaman sejalan dengan fokus kebijakan daerah pada pengembangan sektor wisata. Di sisi lain, pengembangan Hotel yang tidak terkendali justru dapat merusak karakteristik budaya dan membuat kota Yogyakarta semakin tidak nyaman. Terlebih untuk pengusaha kecil hotel melati yang merasa pasarnya terancam. Berdasarkan keresahan tersebut penelitian ini dilakukan guna mengetahui dampak ekonomi dan sosial budaya yang ditimbulkan akibat perkembangan hotel bintang di Prawirotaman. Tidak hanya berpacu dengan keberadaan hotel bintang, hotel melati juga harus berjibaku dengan era *new normal* akibat pandemi Covid-19.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [5]. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah, instrumennya adalah peneliti itu sendiri dengan teknik pengumpulan data bersifat triangulasi dan analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan [6]. Lokasi Penelitian ini dilakukan di kawasan Prawirotaman, Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Secara spesifik hotel melati dan hotel bintang di sepanjang Jl. Gerilya atau lebih dikenal dengan sebutan Prawirotaman II dijadikan objek dalam penelitian ini. Lokasi tersebut meliputi 3 hotel bintang yaitu Greenhost Boutiqe Hotel, Gallery Prawirotaman, dan hotel Adhistana serta 3 hotel melati yaitu hotel Metro, hotel Makuta, dan hotel Cristalit. Lokasi ini dipilih karena mampu merepresentasikan keberadaan dari hotel bintang dan hotel melati secara berdampingan dalam satu lokasi. Disamping itu kedua hotel bintang di lokasi tersebut sangat terkenal dan cukup ramai pengunjung. Oleh karena itu Jl. Gerilya (Prawirotaman II) cocok untuk dijadikan lokasi penelitian. Peta lokasi penelitian divisualisasikan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian Sumber: Citra Satelit Google Earth (tahun 2021)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat, kata-kata, ungkapan dalam bentuk deskriptif berupa berbagai keterangan dan informasi dari hasil wawancara yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini, sedangkan data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung jumlah kunjungan wisatawan menginap. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersal dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan informan-informan seperti pengusaha hotel bintang, pengusaha hotel melati, asosiasi perhotelan, wisatawan, pemerintah kota, serta pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai situasi dan informasi terkait objek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kajian literatur terkait dengan objek penelitian, serta tulisan-tulisan di media yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti data kepariwisataan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta atau Badan Pusat Statistik dan peraturan-peraturan tentang sarana akomodasi. Pengumpulan data menggunakan observasi dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data primer terkait objek penelitian. Observasi dilakukan di Prawirotaman II dengan mengamati

kondisi lingkungan, hotel, dan *cafe* atau *lounge* pada saat *weekdays*, *weekend*, dan hari libur. Pengamatan bertujuan untuk mengetahui seberapa sepi dan ramai kondisi lokasi penelitian saat *weekdays*, *weekend* dan hari libur nasional. Observasi lapangan dilakukan antara bulan Juli hingga akhir tahun 2022. Pengamatan dilakukan sembari melakukan wawancara dengan narasumber. Teknik wawancara berguna untuk menggali memori narasumber. Oleh sebab itu, menggali sumber lisan dari pihak-pihak terkait seperti pengusaha hotel, wisatawan, pemerintahan, dan asosiasi perhotelan mutlak dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam pelaksanaan wawancara, akan digunakan pedoman wawancara (*interview-guide*) untuk mewawancarai pihak-pihak terkait. Dalam penelitian ini ada beberapa informan primer yang diwawancarai antara lain pengusaha atau pengelola hotel bintang dan hotel melati serta masyarakat sekitar Prawirotaman II mengenai dampak ekonomi, sosial dan budaya yang terjadi setelah berkembangnya hotel bintang di kawasan tersebut. Dampak yang terjadi meliputi dampak positif dan negatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Profil Hotel sebagai Objek Penelitian

Penelitian telah dilakukan pada 3 hotel melati dan 3 hotel bintang di sepanjang jalan Prawirotaman II. hotel melati tersebut terdiri dari hotel Cristalit, hotel Metro dan hotel Makuta, sedangkan untuk hotel bintang terdiri dari hotel Gallery Prawirotaman dan hotel Greenhost dan hotel Adhistana. Berikut profil singkat hotel- hotel tersebut dalam Tabel 3.1.

No.	Nama Hotel	Tahun Didirikan	Pemilik	Kategori	Fungsi Bangunan Terdahulu
1.	Gallery Prawirotaman	2014	*tidak disebutkan	Bintang 4	Lahan kosong
2.	Greenhost	2014	*tidak disebutkan	Bintang 4	Lahan kosong
3.	Cristalit	1997	Yusuf Istanto	Melati 1	Rumah tinggal
4.	Metro	1982	Riza Setiawan B.	Melati 2	Rumah produksi batik
5.	Makuta	1986	Arif Eddy S. Trivosa	Melati 1	Rumah produksi batik
6.	Adhisthana	2014	Octolina	Melati 3	Hotel Palupi

Sumber: Data Primer

Hotel Cristalit berdiri pada tahun 1997 dengan kepemilikan atas nama Bapak Yusuf Istanto yang merupakan warga asli Prawirotaman. Hotel dengan luas 750 m<sup>2</sup> hotel ini memiliki 14 kamar yang terdiri dari kamar standar dengan harga Rp.250.000 dan *deluxe* dengan harga Rp.270.000. Fasilitas yang disediakan meliputi AC, *bathroom*, *shower* dengan air panas, TV, kolam renang, dan layanan sarapan. Sistem pengelolaannya masih bersifat pribadi dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 6 orang tanpa *security*. Hotel Cristalit berawal dari sebuah rumah yang kemudian direnovasi hingga menjadi hotel melati.

Tidak jauh berbeda dengan hotel Cristalit, hotel Makuta berawal dari sebuah rumah pengrajin batik pada era 1920-an. Setelah usaha batik di Prawirotaman mengalami penurunan, rumah tersebut dialihfungsikan menjadi hotel melati oleh pemiliknya, Bapak Arief Eddy Subianto tepatnya pada tahun 1986. Hotel dengan luas 1800 m<sup>2</sup> ini memiliki 19 kamar yang terdiri dari jenis kamar standar dengan harga Rp.150.000, *deluxe* dengan harga Rp.200.000, dan *executive* dengan harga Rp.250.000. Fasilitas yang ditawarkan berupa layanan sarapan, kopi dan teh untuk semua jenis kamar, air panas, TV, AC, tanpa kolam renang (lihat Gambar 4.2). Sistem pengelolaan hotel Makuta masih bersifat pribadi dibawah kepemimpinan Ibu Lily selaku istri dari Bapak Arief dengan jumlah pegawai sebanyak 9 orang tanpa *security*.

Sebagai pioner usaha hotel melati sejak tahun 1982 di Prawirotaman II, hotel Metro sempat mengalami kejayaan terlebih sebelum kerusuhan Mei 1998. Barang-barang bersejarah seperti topi prajurit, foto-foto keluarga, serta benda-benda koleksi nenek moyang berupa kuningan tertata dalam lemari-lemari yang terletak di ruang makan hotel Metro. Bangunan hotel dengan luas 3.000 m<sup>2</sup> berdiri di atas tanah seluas 2.000 m<sup>2</sup> yang terdiri dari bangunan asli berupa rumah peninggalan leluhur Bapak Riza dan kamar-kamar hotel di sisi lain dari bangunan utama. Hotel Metro memiliki 50 unit kamar yang terdiri dari kamar AC dengan harga Rp.200.000-Rp.350.000 dan non AC dengan harga Rp.175.000. Fasilitas yang ditawarkan berupa TV layar datar, kamar mandi dengan air panas, *wifi*, kolam renang, dan layanan sarapan. Sistem pengelolaan hotel bersifat pribadi dengan jumlah karyawan sebanyak 20 orang tanpa *security*.

Hotel Adhithana masuk dalam kategori bintang 3 memiliki konsep yang matang dan unik. Sebelum dibangun menjadi hotel Adhithana, di lokasi tersebut sudah berdiri hotel melati yang bernama Palupi. Kemudian hotel tersebut dijual dan pada tahun 2014 hotel Adhithana dibangun atas kepemilikan Ibu Trivosa Octolina. Hotel dengan luas 3.000 m<sup>2</sup> ini

memiliki 56 kamar yang melewati 2 tahap pembangunan. Pembangunan pertama pada tahun 2014 dengan kamar sebanyak 13 unit, kemudian pembangunan tahap ke dua pada tahun 2015 dengan menambah 43 kamar. Jenis kamar yang tersedia meliputi dormitory dengan harga Rp.125.000-Rp.135.000, *superior* dengan harga Rp.325.000- Rp.350.000, *deluxe* dengan harga Rp.388.000-Rp.438.000, dan *suite* dengan harga Rp.777.000. Fasilitas yang ditawarkan berupa AC untuk seluruh kamar, air panas, TV kabel, minuman, kolam renang, *meeting room*, dan cafe 24 jam. Sistem pengelolaan Adhithana bersifat pribadi dengan jumlah karyawan sebanyak 30 orang termasuk *security*.

Hotel Gallery Prawirotaman berlokasi tepat di sebelah timur hotel Makuta. Hotel bintang 4 dengan konsep semi *classic* ini dibangun pada tahun 2013 dan secara resmi beroperasi pada tahun 2014. Terdiri dari 5 lantai dengan total 94 kamar. Jenis kamar yang tersedia meliputi *superior* dengan harga Rp.414.000-Rp.475.000, *deluxe* dengan harga Rp.525.000, dan *suite* dengan harga 1.033.000. Fasilitas yang ditawarkan sangat lengkap meliputi dari kolam renang *outdoor*, kolam renang anak, *wifi* di area umum, SPA, *fitness center*, *ballroom* dan *meeting room*, fasilitas rapat, penyewaan mobil dan sepeda, penitipan bagasi, layanan kamar 24 jam, antar-jemput bandara berbiaya, sarapan *ala carte*, makan siang dari menu, *vine restaurant and bar*, *sky lounge*, dan *art gallery*. Sistem pengelolaannya sudah tidak lagi bersifat pribadi melainkan jaringan manajemen.

*Greenhost Boutique Hotel* beroperasi di tahun yang sama dengan hotel Gallery Prawirotaman. Hotel bintang dengan konsep *green building* yang unik ini terdiri dari 5 lantai dan 96 kamar. Jenis kamar yang tersedia hanya *deluxe* dengan harga kamar mulai Rp. 567.000. Fasilitas yang ditawarkan meliputi kolam renang, *wifi* di area umum, fasilitas rapat, ruangan bebas rokok, *laundry service*, layanan kamar 24 jam, penitipan bagasi, antar jemput ke bandara dengan biaya, penyewaan mobil, *tea spa*, *restaurant*, *attic bar & lounge*, dan *art kitchen*. Hotel yang tergolong muda ini mampu menarik perhatian wisatawan dalam waktu singkat. Hal tersebut didukung oleh konsep unik dan berbeda dari hotel lainnya di Yogyakarta. Namanya semakin melambung setelah dilibatkan dalam pembuatan film AADC 2 tahun 2015 silam. Sistem pengelolaan dibawah jaringan manajemen oleh Ayom Group.

### 3.2 Perbandingan Harga & Fasilitas Hotel Bintang dan Melati di Prawirotaman II

No.	Nama Hotel	Harga (Rp)		Fasilitas
		Weekdays	Weekend	
1.	Gallery Prawirotaman	414.000-1.033.000	*conditiona l	Kolam renang, <i>wifi, Spa, fitness center, ballroom, meeting room, sewa mobil dan sepeda, penitipan bagasi, layanan kamar 24 jam, sarapan ala carte, vine restaurant and bar, sky lounge, art gallery, antar jemput bandara berbiaya, Kolam renang, wifi, fasilitas rapat, ruangan bebas rokok, laundry service, layanan kamar 24 jam, penitipan bagasi, sewa mobil, antar jemput bandara berbiaya, tea spa, restaurant attic bar &amp; lounge, dan art kitchen. AC, TV, buthub, shower air panas, kolam renang,</i>
2.	Greenhost	567.000	*conditional	dan layanan sarapan. <i>AC, TV, wifi, kamar mandi air panas, kolam renang,</i>
3.	Cristalit	250.000-270.000	300.000-350.000	dan layanan sarapan. <i>AC, TV, air panas, kopi dan teh, dan layanan sarapan.</i>
4.	Metro	175.000-250.000	250.000-350.000	<i>AC, TV kabel, air panas, minuman, kolam renang,</i>
5.	Makuta	150.000-250.000	200.000-300.000	<i>sarapan untuk kamar superior, deluxe, dan suite, meeting room, dan cafe 24 jam.</i>
6.	Adhisthana	125.000-338.000	135.000-777.000	

Sumber: Data Primer

### 3.3 Dampak Perkembangan Hotel

Perkembangan hotel bintang di kawasan Prawirotaman didorong oleh banyak faktor baik secara internal maupun external. Kini Prawirotaman telah padat oleh sederet hotel dan usaha penunjang pariwisata lainnya. Tidak terlihat lagi lahan kosong di kawasan tersebut, tiga unit lahan kosong yang tersisa telah dibangun hotel bintang yaitu hotel Gallery Prawirotaman dan hotel Greenhost di Prawirotaman II, serta hotel Indische di Prawirotaman III. Kehadiran hotel bintang membawa perubahan bagi ekosistem bisnis hotel melati di Prawirotaman II yang telah beroperasi terlebih dahulu. Wawancara dilakukan kepada

sejumlah pengelola hotel melati seperti hotel Makuta, hotel Metro, dan hotel Cristalit yang merupakan penduduk asli Prawirotaman.

Berdasarkan teori dampak pariwisata oleh [7], dampak dari perkembangan pariwisata meliputi dampak terhadap ekonomi, dampak terhadap sosial budaya, dan dampak terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini meliputi segala hal yang mendukung eksistensi pariwisata itu sendiri, seperti usaha akomodasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha hotel melati, dampak yang terjadi sifatnya lebih kepada dampak secara mikro yang meliputi dampak ekonomi dan sosial budaya. Di sisi lain ada pula pihak yang tidak merasakan adanya dampak yang berarti dari adanya hotel-hotel bintang tersebut terhadap usaha hotel melati miliknya. Selbihnya akan dijelaskan dalam poin-poin berikut ini.

### **3.4 Dampak Ekonomi**

Beberapa pemilik hotel melati di Prawirotaman II merupakan penduduk asli yang mengelola hotelnya dengan sistem keluarga sangat merasakan dampak dari adanya hotel bintang di sekitar mereka. Dampak yang dirasakan adalah persaingan harga sewa kamar, dengan adanya hotel bintang yang menawarkan kamar dengan harga cukup rendah menyebabkan hotel melati tidak dapat menaikkan tarif, sementara biaya operasional terus membengkak. Pemilik hotel melati merasakan adanya persaingan harga yang cukup sulit diatasi. Pengelola mengaku tidak dapat menaikkan tarif dengan kekhawatiran kamarnya tidak akan laku. Hotel hanya ramai pada saat-saat tertentu, seperti hari libur nasional, *long weekend*, dan *peak season*. Keberlangsungan hotel Cristalit sangat tertolong dengan adanya VHO (*Virtual Hotel Operator*) seperti Traveloka, Agoda, Pegi-peggi, Trip Advisor, dan lain-lain. Pengelola mengaku bekerja sama dengan VHO (*Virtual Hotel Operator*) sangat membantu dan untuk saat ini cara tersebut menjadi andalan bagi pengelola agar hotelnya tetap berjalan. Perkembangan hotel bintang di Prawirotaman berdampak pada menurunnya tingkat hunian kamar hotel melati. Setidaknya hal ini dirasakan oleh sebagian besar warga yang juga merupakan pengusaha hotel melati di Prawirotaman II. Pihak terkait mengaku bahwa saat *weekdays* hotel sangat sepi. Hotel hanya ramai pada saat-saat tertentu seperti libur panjang dan *long weekend*. Rata-rata tingkat hunian mencapai 35,71% sepanjang tahun 2022. Pengelola juga menyampaikan bahwa hotelnya tertolong oleh tamu *backpacker* dari manca negara yang biasanya menginap dalam jangka waktu lama, yakni 5 hari sampai 1 minggu. Pengelola melakukan promosi melalui VHO untuk menjemput tamu, bahkan melakukan kerjasama dengan tukang becak sekitar Prawirotaman untuk membawa para tamu ke hotel mereka.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan warga setempat yang juga merupakan pengusaha hotel melati, tidak banyak imbas positif yang ditimbulkan dari keberadaan hotel bintang di sekitar mereka. Walaupun demikian, secara tidak langsung pihak hotel melati telah melakukan hal-hal positif yang dipicu oleh keberadaan hotel bintang di sekitar mereka. Persaingan dengan hotel bintang Gallery Prawirotaman dan hotel Greenhost bukan hal yang mudah, namun mereka tetap berupaya untuk dapat bertahan. Seperti yang dilakukan Hotel Makuta, secara bertahap mengganti kipas angin dengan AC untuk kamar-kamar hotelnya yang masih menggunakan kipas angin. Rata-rata tamu saat ini mencari kamar dengan fasilitas AC karena kipas angin dirasa tidak cukup untuk mengatasi panasnya cuaca di Yogyakarta. Dari segi pelayanan, pengelola menyediakan *free* minuman yang dapat diambil kapan saja. Layanan sarapan juga diberikan untuk semua jenis kamar dengan menu yang bervariasi setiap harinya. Pengelola memperhatikan menu sarapan yang diberikan. Agar tamu tidak bosan, menu akan diganti jika tamu tersebut sudah menginap lebih dari 2 hari. Selain itu kedisiplinan bagi para karyawannya diterapkan dengan ketat, seperti ketepatan waktu, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Poin-poin tersebut terutama ditekankan bagi *front officer*. *Improvement selalu dilakukan* untuk menjaga kepuasan tamu.

Berpedoman pada etika dan budaya setempat, berdirinya hotel bintang di Prawirotaman memberikan kesempatan bagi warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, dengan kata lain manajemen hotel bintang memberi tempat bagi warga sekitar yang ingin bekerja di hotel tersebut. Hal ini tentu disesuaikan dengan kualifikasi yang telah ditetapkan. [8] Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Secara tidak langsung warga merasa dihargai dan beri keuntungan oleh kehadiran hotel bintang di lingkungan tersebut. Persaingan berat membuat pemilik hotel-hotel melati semakin gencar mempromosikan hotelnya. Promosi dilakukan baik secara *offline* maupun *online*. Jalur *offline* yang dipilih yaitu bekerja sama dengan tukang becak setempat. Jika tukang becak mampu membawa tamu ke hotel mereka maka tukang becak akan menerima *fee* sebesar Rp. 50.000. Selain itu, promosi dilakukan melalui bantuan PHRI yaitu dengan mengikuti pameran pariwisata di luar kota.

### 3.5 Dampak Sosial Budaya

Kemacetan adalah hal yang tidak bisa dihindari saat sebuah kawasan telah aktif sebagai industri pariwisata. Terlebih jalan Prawirotaman II pada walnya merupakan area pemukiman dengan ukuran jalan yang tidak lebar. Saat dua mobil berpapasan maka salah satunya harus sedikit menepi hingga ke bahu jalan. Jarak antar bangunan sangat dekat dan hampir tidak ada celah kosong. Ada dua hal yang berkontribusi dalam kemacetan Prawirotaman II. Pertama, keberadaan pasar tradisional Prawirotaman di ujung jalan sisi barat. Pasar mulai ramai sejak dini hari, tidak hanya ramai akan pengunjung yang berbelanja, namun ramai akan kendaraan yang berlalu lalang. Terlebih bahu jalan Prawirotaman II digunakan sebagai lahan parkir motor pengunjung pasar. Kedua, sempitnya lahan parkir yang dimiliki oleh hotel Greenhost dan hotel Adhistana. Hotel Greenhost yang relatif ramai dikunjungi bahkan saat weekdays, hanya mampu menampung 9 mobil. Tidak adanya basement membuat pengunjung memarkirkan kendaraannya di bahu jalan, bahkan pengelola menitipkan kendaraan pengunjung di halaman rumah warga dengan istilah valet. Begitu pula dengan hotel Adhistana yang hanya mampu menampung 6 mobil di area parkirnya, tanpa basement, sehingga banyak pengunjung yang memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Berdasarkan kondisi di lapangan, tidak memungkinkan untuk dilakukannya pelebaran jalan sebagai solusi kemacetan. Namun, pemerintah telah berupaya meminimalisir hal tersebut dengan menerapkan kebijakan larangan masuk jalan Prawirotaman II bagi bus-bus yang panjangnya melebihi 6m. Kebijakan tersebut diberlakukan sejak tahun 2016. Keberadaan hotel bintang di Prawirotaman II juga menyebabkan masalah lain seperti polusi suara dan gangguan siaran televisi. Pemilik hotel Makuta adalah pihak yang paling merasakan dampaknya karena berada tepat di sebelah hotel Gallery Prawirotaman. Jarak antara hotel Gallery Prawirotaman dan hotel Makut hanya sebatas pagar tembok. Semenjak hotel Gallery Prawirotaman beroperasi, beberapa gangguan yang berasal dari hotel Gallery Prawirotaman yaitu polusi suara. Saat tamu rombongan tengah menginap di hotel Gallery Prawirotaman, suara canda tawa tamu yang sedang berenang terdengar hingga hotel Makuta. Selain itu, setiap *weekend*, pertunjukan musik diadakan di *lounge* hotel Gallery Prawirotaman hingga tengah malam dengan suara yang lebih keras.

#### **4. Kesimpulan**

Perkembangan hotel bintang di Prawirotaman menuai dampak positif dan negatif. Hal ini menimbulkan pro dan kontra yang dirasakan oleh penduduk asli serta pengusaha hotel melati. Dampak tersebut meliputi dampak ekonomi, sosial dan budaya. Dampak negatif ekonomi meliputi persaingan harga sewa kamar dan menurunnya tingkat hunian kamar hotel melati di sekitar Prawirotaman II, sedangkan dampak positif ekonomi meliputi meningkatkan kualitas pelayanan dan pemeliharaan hotel, terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga setempat, dan meningkatkan promosi hotel melati. Disamping itu dampak sosial budaya yang terjadi berupa kemacetan lalu lintas serta polusi suara dan gangguan siaran televisi. Dampak yang terjadi tidak dapat dihindari oleh masyarakat setempat karena pada dasarnya perkembangan pariwisata secara alamiah akan menimbulkan dampak dimanapun hal tersebut tumbuh

## 5. Author's declaration

### Authors' contributions and responsibilities

Write the contribution of each author here, or mark the following column.

The authors made substantial contributions to the conception and design of the study.

The authors took responsibility for data analysis, interpretation, and discussion of results.

The authors read and approved the final manuscript.

### Funding

Write down the research funding, if any.

### Availability of data and materials

All data are available from the authors.

### Competing interests

The authors declare no competing interest.

## 6. Referensi

- 1] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- 2] Huang B, Ling R, Cheng Y, Wen J, Dai Y, Huang W, et al. Characteristics of the Coronavirus Disease 2019 and related Therapeutic Options. *Mol Ther - Methods Clin Dev.* 2020
- 3] Samalam, A. A., Rondunuwu, D. O., & Towoliu, R. D. (2016). Peranan Sektor Akomodasi Dalam Upaya Mempromosikan Objek Dan Daya Tarik Wisata. *HOSPITALITY AND TOURISM*, 3(1).
- 4] Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. Jumlah Hotel di Yogyakarta, 2022.
- 5] Moleong, Lexy, J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- 6] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- 7] Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- 8] Siti Irene, A. D. 2011. *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pendidikan*, Perpustakaan Pelajaran, Yogyakarta